

REPRESENTASI KETERAMPILAN BERBICARA MULTIMODAL MAHASISWA SANTRI DALAM DISKUSI KELAS

Kholik

Universitas Al-Qolam Malang, Jl. Raya Putat Lor, Gondanglegi, Malang, Jawa Timur, 65174,
Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kholik@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan lapangan bahwa mahasiswa berlatar belakang santri di Universitas Al-Qolam Malang menunjukkan keunggulan keterampilan berbicara, berdiskusi, dan berdebat yang konsisten di ruang kelas lintas program studi. Fenomena ini diduga berakar pada tradisi akademik pesantren seperti Bahtsul Masail dan Syawir, namun belum banyak dikaji dari perspektif multimodal. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis representasi keterampilan berbicara mahasiswa santri sebagai fenomena wacana multimodal melalui lima lapis kerangka teoretis: tindakan komunikatif Habermas, argumentasi Toulmin, multimodalitas Kress dan van Leeuwen, wacana kritis Fairclough, serta keterampilan berbicara akademik Tarigan/Brown. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Multimodal dan Analisis Wacana Kritis, melibatkan observasi partisipan, dokumentasi audio-visual, dan wawancara stimulated recall pada tiga sesi mata kuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Bahasa Inggris, dan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Qolam Malang. Hasil observasi partisipan menunjukkan rerata skor realisasi multimodal tertinggi pada Tadris Bahasa Inggris (3,81), diikuti Tadris Matematika (3,73), dan Tadris Bahasa Indonesia (3,04), dari skala 4. Data transkripsi multimodal dan wawancara stimulated recall pada ketiga program studi secara konsisten mengonfirmasi bahwa mahasiswa santri secara sadar mengadaptasi struktur Bahtsul Masail (Tashawwur, Istidlal, Ibarat) ke dalam struktur claim-data-warrant-backing, serta mempelajari gestur dan prosodi berargumentasi melalui peniruan terhadap kiai/ustaz di pesantren pola yang bertransfer secara konsisten lintas register keilmuan, meski dengan tantangan alih-kode yang berbeda: religius-Indonesia pada Tadris Bahasa Indonesia, trilingual Arab-Inggris-Indonesia pada Tadris Bahasa Inggris, dan simbolis-teknis pada Tadris Matematika. Temuan ini mengonfirmasi bahwa habitus komunikatif pesantren dikonversi secara fungsional menjadi modal budaya yang adaptif dan bervariasi menurut konteks register akademik, berlangsung dalam iklim rasionalitas komunikatif yang berorientasi konsensus, dengan relasi kuasa yang bergeser dari hierarki senioritas menjadi meritokrasi berbasis penguasaan argumen.

Kata Kunci: keterampilan berbicara; mahasiswa santri; analisis wacana multimodal; pesantren; diskusi kelas

Abstract

This study is motivated by field findings that students with a pesantren (Islamic boarding school) background at Universitas Al-Qolam Malang consistently demonstrate superior speaking, discussion, and debating skills across classroom settings in various study programs. This phenomenon is presumed to be rooted in pesantren academic traditions such as Bahtsul Masail and Syawir, yet has rarely been examined from a multimodal perspective. This research aims to describe and analyze the representation of santri students' speaking skills as a multimodal discourse phenomenon through a five-layer theoretical framework: Habermas's communicative action, Toulmin's argumentation model, Kress and van Leeuwen's multimodality, Fairclough's critical discourse analysis, and Tarigan/Brown's academic speaking competence. The study employs a qualitative approach using Multimodal Discourse Analysis and Critical Discourse Analysis, involving participant observation of 20 santri students across three courses in the Indonesian Language Education, English Language Education, and Mathematics Education study programs, Faculty of Tarbiyah, Universitas Al-Qolam Malang. Findings reveal that santri students' speaking skills are realized distinctively across programs: polite argumentative structure in Indonesian Language Education, expansive multimodal classroom command in English Language Education, and cross-disciplinary transferability of argumentation patterns in Mathematics Education. These findings confirm that pesantren communicative habitus is functionally converted into adaptive cultural capital within the new academic field, contributing to filling a gap in santri representation studies that have largely remained monomodal and oriented toward a hysteresis narrative.

Keywords: *speaking skills; santri students; multimodal discourse analysis; islamic boarding school; classroom discussion*

PENDAHULUAN

Transformasi santri dari ruang epistemik pesantren menuju ruang akademik perguruan tinggi merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks. Pesantren membentuk suatu habitus komunikatif tersendiri pada diri santri melalui praktik-praktik khas seperti bandongan, sorogan, dan musyawarah kitab, yang secara struktural berbeda dari pola komunikasi akademik perguruan tinggi umum. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Universitas Al-Qolam Malang menemukan fenomena menarik: mahasiswa berlatar belakang santri menunjukkan performa keterampilan berbicara, berdiskusi, dan berargumentasi yang aktif dan menonjol dibandingkan mahasiswa non-santri, konsisten dalam lintas program studi.

Fenomena ini secara historis-kultural dapat ditelusuri pada tradisi Bahtsul Masail, forum diskusi mendalam untuk merumuskan status hukum atas persoalan keagamaan maupun sosial kontemporer, yang melatih santri melacak referensi dan

menyusun argumentasi berbasis kitab kuning sebelum diseleksi dalam forum musyawarah. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan Bahtsul Masail secara sistematis, melalui perencanaan tema dan rujukan, pembagian peran, fasilitasi diskusi argumentatif, hingga evaluasi yang mampu menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan berpikir kritis, penalaran fikih, dan kemampuan argumentasi santri, termasuk peningkatan kepercayaan diri berargumentasi dan kecermatan menggunakan bukti tekstual (Santoso, 2026). Penelitian lain turut menegaskan bahwa forum ini secara signifikan menguatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui proses menimbang argumen, membandingkan pendapat ulama, dan merumuskan kesimpulan secara terbuka (Sefiyani, Prayogi, & Sari, 2024). Tradisi Syawir/Musyawarah turut membentuk kebiasaan berbicara yang terlatih dan terstruktur, menuntut persiapan matang berupa pemahaman materi dan antisipasi poin yang berpotensi diperdebatkan.

Kajian keterampilan berbicara selama ini didominasi pendekatan linguistik terapan yang monomodal, sementara dimensi multimodal komunikasi yang menurut (Kress & Leeuwen, 2001, 2017) justru menjadi inti dari makna yang dikonstruksi dalam interaksi sosial yang relatif terabaikan. Bahasa lisan maupun tulisan hanyalah salah satu dari sekian banyak sarana representasi dan pembentukan makna yang tersedia bagi individu; mode-mode semiotik seperti gestur, prosodi, dan ruang saling berinteraksi menciptakan makna yang lebih kaya. Pendekatan *Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis* dinilai sebagai pendekatan yang benar-benar fungsional terhadap wacana kelas yang bersifat multimodal, karena mampu menangkap nuansa interaksi yang dialami pengajar dan pembelajar secara alamiah di dalam kelas (Liu, 2022).

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, kajian mengenai habitus dan modal budaya santri (Bourdieu, 1986) umumnya menyoroti ketegangan atau hysteresis antara habitus pesantren dan habitus akademik ketika keduanya dipertemukan. Namun demikian, penelitian mengenai pembentukan karakter santri di pesantren menunjukkan bahwa interaksi antara habitus, modal, dan ranah justru mampu melahirkan generasi yang cakap secara intelektual dan matang secara sosial (Habibi & Sholikha, 2025), mengindikasikan bahwa konversi habitus pesantren ke ranah baru tidak selalu berujung pada ketidaksesuaian.

Sejumlah kajian terdahulu yang relevan turut memperkaya peta penelitian ini meski belum menjawab langsung persoalan yang diangkat. Pada ranah multimodalitas pedagogis, penelitian atas guru EFL berkompetensi tinggi menunjukkan bahwa pembicara/pengajar mampu mengorkestrasi ansambel multimodal (gestur, jarak, tatapan, ekspresi wajah) secara kompleks untuk membangun keterlibatan audiens dan citra profesional di ruang kelas bahasa asing (Qin & Wang, 2021) namun kajian tersebut berfokus pada guru profesional di konteks Tiongkok, bukan pada mahasiswa dengan latar belakang pesantren. Pada ranah sociolinguistik pesantren, penelitian mutakhir mengenai campur kode Arab-Indonesia di lembaga pendidikan Islam menegaskan bahwa praktik tersebut berfungsi ganda sebagai strategi pedagogis sekaligus penanda identitas dan modal simbolik kesantrian (Yul, Andrian, & Asturi, 2026) -- namun kajian ini terbatas pada interaksi di lingkungan pesantren itu sendiri, belum menyentuh transfer pola tersebut ke ruang kelas perguruan tinggi umum lintas disiplin ilmu.

Kajian representasi identitas santri yang ada sejauh ini sebagian besar berfokus pada ranah media (Instagram, Facebook, film) menggunakan analisis semiotika media yang bersifat monomodal-tekstual, sementara kajian yang secara spesifik menyoroti praktik komunikasi tatap muka di ruang kelas dengan mengintegrasikan mode verbal dan non-verbal secara simultan masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini: penelitian ini memposisikan diri pada persilangan antara kajian multimodalitas pedagogis (yang selama ini berpusat pada guru profesional di konteks pendidikan sekuler), kajian sociolinguistik pesantren (yang selama ini berpusat pada interaksi intra-pesantren), dan kajian representasi santri (yang selama ini berpusat pada teks media monomodal) dengan menelaah secara terpadu bagaimana mahasiswa santri merepresentasikan keterampilan berbicara multimodal mereka saat bertransisi ke ruang kelas perguruan tinggi lintas program studi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis representasi keterampilan berbicara mahasiswa santri sebagai fenomena wacana multimodal dalam diskusi kelas di Universitas Al-Qolam Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, dipadukan dengan metode Analisis Wacana Multimodal dan Analisis Wacana Kritis sebagai kerangka analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual dan situasional, memerlukan interpretasi mendalam yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Qolam Malang, dengan subjek 20 mahasiswa berlatar belakang santri yang berasal dari pondok pesantren mitra universitas, tersebar pada tiga mata kuliah: Retorika (Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, 8 mahasiswa), Profesi Keguruan (Program Studi Tadris Bahasa Inggris, 6 mahasiswa), dan Profesi Keguruan (Program Studi Tadris Matematika, 6 mahasiswa), seluruhnya pada semester II.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan ganda sebagai dosen pengampu sekaligus observer-partisipan, dilengkapi tiga instrumen turunan: (1) pedoman observasi partisipan berskala 1-4 (tidak tampak - sangat tampak) yang mencakup empat aspek - mode verbal, mode non-verbal, relasi kuasa/rasionalitas komunikatif, dan kompetensi berbicara umum; (2) pedoman/lembar dokumentasi untuk log perekaman audio-visual, inventarisasi dokumen pendukung, transkripsi multimodal, dan profil mahasiswa; serta (3) pedoman wawancara stimulated recall semi-terstruktur. Pengumpulan data dilaksanakan pada tiga sesi mata kuliah: Retorika Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (7 Juli 2026, 15 mahasiswa santri), Profesi Keguruan Program Studi Tadris Matematika (14 Juli 2026, 5 mahasiswa santri), dan Profesi Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Inggris (15 Juli 2026, 6 mahasiswa santri), melibatkan mahasiswa dari pesantren mitra antara lain Roudlatul Ulum 1 dan 2, Al-Khoirot, Al-Rifa'i/Al-Rifa'ie, An-Nur II Bululawang, Miftahul Huda, dan Alhidayah. Data yang dikumpulkan pada ketiga sesi mencakup skor observasi terstruktur, transkripsi multimodal (mengadaptasi konvensi Baldry dan Thibault yang memetakan ujaran verbal beserta jeda/prosodi, gestur, dan tatapan/ekspresi dalam satuan waktu), serta transkrip wawancara stimulated recall terhadap satu informan representatif per program studi. Analisis data dilakukan dengan menghitung rerata skor observasi per aspek dan membandingkannya lintas program studi, menelaah mode verbal

menggunakan model argumentasi Toulmin (claim, data, warrant, backing, qualifier, rebuttal), menelaah mode non-verbal menggunakan kerangka multimodal Kress dan van Leeuwen, serta menginterpretasikan temuan melalui model tiga dimensi Fairclough (teks, praktik wacana, praktik sosiokultural) dan prinsip rasionalitas komunikatif Habermas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan paparan temuan murni dari observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara pada tiga sesi: Retorika Tadris Bahasa Indonesia (7 Juli 2026, 15 mahasiswa, topik mengkritisi argumen teks bermateri "Kebersihan Lingkungan sebagai Upaya Mencintai Sesama"), Profesi Keguruan Tadris Matematika (14 Juli 2026, 5 mahasiswa, topik Kode Etik dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika), dan Profesi Keguruan Tadris Bahasa Inggris (15 Juli 2026, 6 mahasiswa, topik Teacher Identity, Classroom Dominance, and Professional Ethics in EFL Context), sebelum diinterpretasikan pada bagian pembahasan.

Hasil Observasi Partisipan Lintas Program Studi

Observasi terstruktur pada 26 indikator yang tersebar dalam empat bagian menghasilkan rerata skor sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Observasi Partisipan Lintas Tiga Program Studi
(skala 1-4)

Bagian/Aspek	T. Bahasa Indonesia (Retorika)	T. Matematika (Prof. Keguruan)	T. Bahasa Inggris (Prof. Keguruan)
A. Mode Verbal (Toulmin & Tarigan/Brown)	3,10	3,70	3,70
B. Mode Non-verbal & Interaksi Antarmoda (Kress & van Leeuwen)	2,86	3,71	4,00
C. Relasi Kuasa & Rasionalitas Komunikatif (Habermas & Fairclough)	3,00	3,67	3,67
D. Kompetensi Berbicara Akademik Umum (Tarigan/Brown)	3,33	4,00	4,00
Rerata Keseluruhan	3,04	3,73	3,81

Ketiga sesi menunjukkan skor pada kategori tampak hingga sangat tampak (rentang 2,86-4,00). Tadris Bahasa Inggris mencatat rerata tertinggi (3,81), diikuti Tadris Matematika (3,73), dan Tadris Bahasa Indonesia (3,04). Pada sesi Tadris Bahasa Inggris, seluruh tujuh indikator Bagian B (mode non-verbal) mencapai skor sangat tampak (4); catatan deskriptif menyebut penguasaan panggung kelas (*classroom dominance*), pengaturan pitch suara, dan jeda strategis (*strategic pause*) sebelum mematahkan sanggahan. Pada sesi Tadris Matematika, skor tinggi tersebar merata pada indikator gestur *open palm/chopping*, ketepatan register akademik, dan kepercayaan diri saat dicecar pertanyaan bertubi-tubi. Pada ketiga sesi, indikator indikasi hierarki senioritas/gender konsisten bernilai rendah (2), menunjukkan pola relasi kuasa yang relatif seragam lintas program studi.

Hasil Transkripsi Multimodal

Cuplikan berikut merekam satu siklus argumentasi pada sesi Tadris Bahasa Indonesia (Bahasa Indonesia) dan Tadris Bahasa Inggris (Bahasa Inggris, disertai alih kode Arab), masing-masing dari pembukaan klaim hingga sanggahan.

Tabel 2. Cuplikan Transkripsi Multimodal Lintas Prodi
(adaptasi konvensi Baldry & Thibault)

Waktu	Penutur	Ujaran Verbal	Jeda/Prosodi	Gestur	Tatapan	Fase
00.12-00.15	MHS-1 (TBIndo)	"Menurut pandangan saya, landasan teori ini..."	Nada sedang, jeda 0.5d	Telapak tangan terbuka	Menatap dosen, tenang	Claim
00.21-00.24	MHS-1 (TBIndo)	"(.) Sebagaimana prinsip dasar dalam Bahtsul Masail..."	Jeda mikro, legato	Gestur takzim	Menunduk lalu menatap	Backing
00.10-00.14	AR (TBI)	"First of all, as EFL educators, we must underline..."	Intonasi mantap, penekanan	Precision grip (jari menguncup)	Menatap tengah kelas	Claim
00.20-00.23	AR (TBI)	"(.) Innama bu'itsu li-utammima	Tajwid fasih, artikulasi jelas	Gestur takzim	Menunduk khidmat	Backing (alih

<i>makarimal akhlaq."</i>	lalu menatap	kode Arab)
-------------------------------	-----------------	---------------

Pola fase argumen (*claim-warrant-backing-rebuttal*) beserta korespondensi gesturnya (telapak terbuka pada claim, gestur takzim pada backing bermuatan rujukan pesantren) tampak berulang secara konsisten pada sesi Tadris Matematika, dengan kemiripan struktural yang tinggi terhadap sesi Tadris Bahasa Indonesia termasuk rujukan eksplisit pada Bahtsul Masail saat *fase backing*.

Hasil Wawancara *Stimulated Recall*

Wawancara dilakukan terhadap satu informan representatif per program studi. Pada Tadris Bahasa Indonesia (MHS-1), informan memetakan "poin utama/klaim", "data", "warrant", dan "backing" secara eksplisit serta menyebut proses "Tashawwur" dan "Istidlal" dari Bahtsul Masail. Pada Tadris Matematika (MZ, asal PP Al-Rifa'ie), informan menyatakan pola serupa "sangat mirip dengan tradisi Bahtsul Masail dan Syawir..., bedanya hanya pada rujukan teksnya" dengan tantangan transfer berupa "menerjemahkan kebiasaan berpikir teknis pesantren ke dalam istilah-istilah ilmiah akademis dan simbol-simbol logika matematika". Pada Tadris Bahasa Inggris (AR, asal PP Miftahul Huda), informan menghubungkan pola argumennya dengan forum "Syawir Kitab" dan menyebut tantangan transfer berupa "*code-mixing* atau menemukan padanan kata Bahasa Inggris yang benar-benar pas untuk mewakili istilah-istilah spiritual/etika dari kitab klasik".

Terkait kesadaran multimodal, kedua informan baru (MZ dan AR) sama-sama menyebut sumber pembelajaran gestur dan intonasi sebagai hasil "mengamati dan meniru" kiai/ustaz MZ menyebutnya eksplisit sebagai hasil "mengamati dan meniru Kyai serta Ustadz senior... saat beliau mengajar atau memimpin musyawarah", sementara AR menyebut kombinasi "keteladanan para ustadz" dan latihan "Muhadharah (public speaking tiga bahasa)". Terkait relasi kuasa, ketiga informan secara konvergen menyebut norma "kesantunan berbasis penguasaan materi" (istilah MZ) atau "penghargaan terhadap kelancaran dan kedalaman gagasan" (istilah AR) sebagai aturan tidak tertulis yang memberi ruang bicara lebih dominan kepada mahasiswa yang lebih siap argumennya, tanpa dikaitkan dengan senioritas atau gender.

Pembahasan

Struktur Argumentasi Toulmin sebagai Jejak Eksplisit Bahtsul Masail

Rerata skor Bagian A yang konsisten tinggi pada ketiga prodi (3,10-3,70) dengan skor tertinggi pada indikator claim, backing, rebuttal, dan diksi akademik (4) mengonfirmasi bahwa struktur argumentasi Toulmin terealisasi lintas register keilmuan, bukan gejala satu program studi sejalan dengan temuan bahwa model Toulmin dapat dikontekstualisasikan secara produktif ke ruang kelas lintas disiplin, bukan hanya pada teks argumentatif tertulis (Lunsford, 2002). Ketiga transkrip dan wawancara secara konvergen menunjukkan mahasiswa santri secara sadar memetakan istilah pesantren ke komponen Toulmin Tashawwur/Istidlal (MHS-1 dan MZ) serta rujukan Ibarat kitab klasik yang "diganti" dengan teori akademis, undang-undang, atau riset ELT sesuai bidang keilmuan masing-masing. Temuan ini melampaui dugaan konseptual pada kajian sebelumnya dengan menghadirkan bukti metakognitif langsung dan berulang dari tiga informan berbeda program studi, sejalan dengan model argumentasi Toulmin (2003).

Realisasi Multimodal: Antara Ekspresi Spontan dan Habitus Terpelajar

Bagian B menunjukkan pola menarik: skor terendah pada Tadris Bahasa Indonesia (2,86) berbanding skor sangat tampak merata pada Tadris Bahasa Inggris (4,00) dan tinggi pada Tadris Matematika (3,71). Pada sesi Tadris Bahasa Inggris, catatan deskriptif merekam penggunaan beat gestures, pengaturan pitch, dan classroom dominance yang eksplisit -- pola yang konsisten dengan temuan bahwa guru/pembicara EFL berkompetensi tinggi cenderung mengorkestrasi ansambel multimodal (gestur, jarak, tatapan) secara lebih kompleks untuk membangun otoritas dan keterlibatan audiens dibandingkan pembicara pada konteks bahasa ibu (Qin & Wang, 2021) -- kemungkinan juga terkait sifat tugas simulasi mengajar (teaching simulation) yang menuntut proyeksi diri sebagai calon guru berwibawa (authoritative teacher), berbeda dari tugas mengkritisi teks pada sesi Retorika yang lebih statis. Ketiga wawancara konvergen menyebut sumber pembelajaran gestur sebagai hasil peniruan (mimesis) terhadap kiai/ustaz -- bukti empiris bahwa mode non-verbal, sebagaimana ditegaskan Kress dan van Leeuwen (2001), merupakan bagian dari habitus komunikatif yang dipelajari dan diwariskan, bukan sekadar spontanitas individual.

Rasionalitas Komunikatif dan Relasi Kuasa Meritokratis

Skor indikasi hierarki senioritas/gender konsisten rendah (2) pada ketiga prodi, namun ketiga wawancara mengungkap adanya norma implisit yang secara linguistik hampir identik: "kesantunan berbasis penguasaan materi" (MHS-1, MZ) dan "penghargaan terhadap kelancaran dan kedalaman gagasan" (AR). Dalam kerangka (Fairclough, 2009/1992), konvergensi lintas prodi ini memperkuat argumen bahwa relasi kuasa di ruang kelas mahasiswa santri Universitas Al-Qolam Malang secara sistemik bertransformasi dari hierarki berbasis senioritas/gender menjadi hierarki meritokratis berbasis modal argumentatif pola yang tidak terikat pada satu program studi tertentu. Ketiga informan juga secara eksplisit menyatakan orientasi konsensus ("mencari kesepahaman bersama", "mutual understanding", "agar kita semua di kelas paham"), menegaskan rasionalitas komunikatif Habermas (1984), (Bolton, t.t., t.t.2005) sebagai orientasi yang dominan. Temuan ini sejalan dengan interpretasi pendidikan atas rasionalitas komunikatif Habermas, yang menempatkan keberhasilan interaksi guru-mahasiswa pada pemahaman bersama atas klaim validitas argumen -- dinilai dari kualitas dan relevansi argumen itu sendiri, bukan dari tujuan eksternal seperti dominasi atau senioritas (Han, 2002).

Analisis Komparatif Lintas Program Studi (RM4)

Perbandingan rerata skor menunjukkan gradasi Tadris Bahasa Inggris > Tadris Matematika > Tadris Bahasa Indonesia. Setidaknya dua faktor dapat menjelaskan gradasi ini. Pertama, faktor tugas (task-based): sesi Tadris Bahasa Inggris dan Tadris Matematika menggunakan skenario debat/simulasi mengajar Profesi Keguruan yang secara inheren menuntut proyeksi otoritas dan penguasaan panggung, sementara sesi Retorika Tadris Bahasa Indonesia berupa kritik teks yang relatif lebih reflektif-analitis. Kedua, faktor linguistik: penggunaan bahasa asing (Inggris) pada Tadris Bahasa Inggris tampak justru mendorong mahasiswa menyisipkan penanda multimodal yang lebih eksplisit (gestur, penekanan prosodik) sebagai kompensasi kejelasan makna lintas bahasa, konsisten dengan pengakuan AR bahwa "gestur tangan dan intonasi nada sangat membantu memperjelas maksud saya" saat berbahasa asing. Sekalipun demikian, data profil mahasiswa (20 sampel lintas Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, dan satu sampel PIAUD, berasal dari enam pesantren mitra dengan lama mondok 3-7 tahun) menunjukkan bahwa pola dasar

struktur Toulmin, gestur takzim pada fase backing, dan norma meritokrasi argumentatif bersifat invarian lintas program studi, sedangkan yang bervariasi adalah intensitas dan bentuk permukaan multimodalnya.

Variasi yang paling menonjol justru tampak pada jenis tantangan alih kode yang dihadapi tiap prodi: MHS-1 (Tadris Bahasa Indonesia) beralih kode Indonesia-Arab untuk rujukan religius; MZ (Tadris Matematika) menghadapi tantangan menerjemahkan "istilah-istilah ilmiah akademis dan simbol-simbol logika matematika"; sementara AR (Tadris Bahasa Inggris) menghadapi tantangan trilingual memadankan istilah spiritual pesantren ke dalam diksi akademik berbahasa Inggris. Variasi register alih-kode inilah yang menjadi bentuk paling konkret dari adaptasi kontekstual konversi modal budaya Bourdieu (1986): substansi habitus argumentatif pesantren dipertahankan, sementara "kulit" linguistik dan register yang membungkusnya disesuaikan secara aktif dengan tuntutan disiplin ilmu, sejalan dengan pandangan Habibi dan Sholikha (2025) mengenai interaksi produktif antara habitus, modal, dan ranah pendidikan pesantren. Pola alih kode religius pada MHS-1 dan AR juga konsisten dengan temuan bahwa penyisipan leksikal Arab pada konteks akademik santri berfungsi ganda sebagai strategi pedagogis untuk memediasi pemahaman konseptual sekaligus penanda identitas dan modal simbolik kesantrian (Yul, Andrian, & Asturi, 2026).

Secara keseluruhan, konvergensi temuan pada ketiga program studi -- rerata skor tampak hingga sangat tampak (3,04-3,81), struktur Toulmin yang eksplisit, gestur takzim yang berulang pada fase backing, serta norma meritokrasi argumentatif yang disebut dengan istilah hampir sama oleh tiga informan berbeda memperkuat validitas model lima lapis yang diajukan penelitian ini untuk membedah representasi keterampilan berbicara mahasiswa santri secara komprehensif dan generalisasinya lintas konteks keilmuan. Perlu dicatat sebagai keterbatasan bahwa perbedaan skor turut mungkin dipengaruhi oleh perbedaan jenis tugas dan tanggal observasi antarsesi, bukan semata oleh identitas program studi, sehingga temuan komparatif ini bersifat indikatif dan akan diperkuat oleh perluasan jumlah sesi dan informan pada tahap penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa santri di tiga program studi Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Qolam Malang Tadris Bahasa Indonesia (rerata 3,04), Tadris Matematika (3,73), dan Tadris Bahasa Inggris (3,81) dari skala 4 terealisasi secara konsisten sebagai fenomena wacana multimodal yang merepresentasikan konversi fungsional habitus komunikatif pesantren, khususnya tradisi Bahtsul Masail dan Syawir (Tashawwur, Istidlal, Ibarat), menjadi struktur argumentasi Toulmin (claim-data-warrant-backing) dan pola multimodal (gestur takzim, prosodi, tatapan) yang dipelajari secara mimetik dari kiai/ustaz. Pola dasar ini bersifat invarian lintas program studi, sementara variasi yang muncul terletak pada intensitas realisasi non-verbal (dipengaruhi jenis tugas) dan jenis tantangan alih kode register (religius-Indonesia, simbolis-matematis, trilingual Arab-Inggris-Indonesia).

Diskusi kelas pada ketiga prodi berlangsung dalam iklim rasionalitas komunikatif berorientasi konsensus, dengan relasi kuasa yang bertransformasi secara sistemik dari hierarki senioritas pesantren menjadi meritokrasi berbasis penguasaan argumen. Disarankan agar Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Qolam Malang mempertimbangkan penguatan tradisi Bahtsul Masail dan Syawir sebagai strategi pedagogis formal lintas program studi, serta perlunya penelitian lanjutan dengan jumlah sesi dan informan yang lebih besar untuk mengonfirmasi kekuatan pengaruh faktor jenis tugas terhadap intensitas realisasi multimodal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bolton, R. (t.t.). *Habermas's Theory of Communicative Action and The Theory of Social Capital*.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu *The Forms of Capital* _1_. (t.t.).
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Fairclough, N. (2009). *Discourse and social change* (Reprinted). Polity Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action, Volume 1: Reason and the rationalization of society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati.

- DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Han, G. (2002). An educational interpretation of Jürgen Habermas's communicative rationality. *Asia Pacific Education Review*, 3(2), 149–159.
<https://doi.org/10.1007/BF03024908>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold.
- Kress, G. R., & Leeuwen, T. van. (2017). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication* (Reprinted). Bloomsbury Academic.
- Liu, Z. (2022). Introducing a multimodal perspective to emotional variables in second language acquisition education: Systemic functional multimodal discourse analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, 1016441.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016441>
- Lunsford, K. J. (2002). Contextualizing Toulmin's model in the writing classroom. *Written Communication*, 19(1), 109–174.
<https://doi.org/10.1177/074108830201900105>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Qin, Y., & Wang, P. (2021). How EFL teachers engage students: A multimodal analysis of pedagogic discourse during classroom lead-ins. *Frontiers in Psychology*, 12, 793495. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793495>
- Santoso, K. (2026). Managing Bahtsul Masa'il activities to develop santri's critical thinking and fiqh argumentation at Ainul Yaqin Campus Pesantren, UNISMA. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 6(1), 43–50.
<https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v6i1.25916>
- Sefiyani, R., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penguatan berpikir kritis santri melalui Bahtsul Masail. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145–153.
<https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.510>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Yul, W., Andrian, R., & Asturi, L. (2026). Arabic–Indonesian code-mixing in Islamic boarding schools: Pedagogical strategies, identity construction, and symbolic capital. *Journal of Education Research*, 7(2), 1176–1188.
<https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3545>